

Kultur Bimbingan dan Konseling di Pesantren Nurul Huda Pakandangan

Artamin Hairit¹, Roro Kurnia Nofita Rahmawati², Mufiqur Rahman³

IAI Al-Khairat Pamekasan, IAI Al-Khairat Pamekasan, IAI Al-Khairat Pamekasan

aminhidayat@alkhairat.ac.id, kurnianofita3110@gmail.com,

mufiqurrahman@alkhairat.ac.id

Abstract:

Salah satu keunikan pesantren adalah bagaimana kultur pesantren dalam melakukan bimbingan dan konseling sebagai bentuk penanganan pelanggaran disiplin santri dalam mengikuti disiplin dan aturan pesantren, apakah Kultur pendidikan Pesantren yang sentralistik kepada Kyai menjadikan penanganan bimbingan dan konseling juga berpusat kepada Kyai? Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pesantren melakukan kegiatan bimbingan dan konseling kepada santri yang melakukan pelanggaran disiplin pesantren dengan pendekatan fenomenologi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren Nurulhuda Pakandangan memiliki kultur penanganan preventif dan juga represif dalam langkah bimbingan dan konseling. Kultur BK di pesantren dilakukan dengan cara-cara pesantren sendiri yaitu berpusat kepada Kyai dan para pembantunya yaitu para guru dan pengurus harian pesantren yaitu organisasi santri, sementara wali kelas memiliki andil yang besar dalam langkah preventif dan represif dimana sosialisasi represif lebih diutamakan dilaksanakan secara individualistik dari pada demonstratif. Langkah demonstratif diperlukan pada pelanggaran tertentu yang diperlukan kesadaran santri secara umum sehingga mereka menyadari pentingnya menjaga disiplin. Sosialisasi represif juga bisa dilakukan oleh wali kelas bahkan oleh pengurus organisasi santri dalam pelanggaran yang ringan namun sering dilakukan. Namun semua tindakan tersebut harus dilaporkan kepada Kyai.

Katakunci : *Kultur, Bimbingan dan Konseling, Pesantren*

PENDAHULUAN

Kultur Pesantren dalam kontek penegakan disiplin baik pada proses pembelajaran di kelas dan juga di luar kelas. Pesantren yang di dalamnya terdapat siswa yang muqim (santri), menjadikannya meletakkan disiplin sebagai dasar dalam menjaga nilai kemanusiaan. Di antaranya yang dilakukan oleh madrasah ini adalah, penegakan disiplin yang ketat. Penegakan disiplin, dilakukan dengan siasat institusi total (*total institution*).(Davies, 1989) Dimana para santri disebut santri yang hidup selama 24 jam di lingkungan pesantren yang jauh dari jangkauan kehidupan masyarakat umum. Sehingga pesantren, dapat menegakkan disiplin pesantren secara totaliter tanpa campur tangan masyarakat terlebih lagi orangtua santri. Para santri hidup secara normal ala pesantren dengan peraturan pesantren yang ketat dan disiplin tinggi.

Disiplin pesantren menjadi salah satu faktor terciptanya solidaritas sosial antar siswa di mana terdapat kegiatan bersama (*gathering*) antar siswa, saling membantu (*Mutual Help*), adanya kesamaan nasip (*the similarity of fate*), adanya saling ketergantungan (*interdependence*) (Ikhsan & et, 2019). Solidaritas sosial dalam teori Emile Durkheim adalah untuk mencapai

sebuah kemajuan sebuah komunitas sosial setidaknya di dalamnya terdapat kepercayaan dan saling percaya antar kelompok sosial. (Soedijati, 1995) Solidaritas pesantren ditandai dengan tingginya rasa persahabatan antar siswa, melakukan kegiatan rutin secara bersama seperti kegiatan ubudiyah, makan bersama, dan membersihkan lingkungan bersama serta kebersamaan dalam kegiatan madrasah dan pesantren yang diatur dalam disiplin sosial pesantren dan pesantren menjadikan solidaritas sosial siswa semakin kuat dan terjalin dengan akrab dan solid.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penentuan informan dilakukan dengan strategi *purposive sampling* dan *snow ball sampling*. Jejaring data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, FGD dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data dan verifikasi (Sutopo, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Bimbingan dan Konseling di Pesantren Nurul Huda Pakandangan

Dalam pandangan Tohirin bahwa bimbingan dan konseling sebagaimana juga mengutip Bakran (2004) dalam (Tohirin, 2007: 37-39) menjelaskan bahwa dalam konteks Islam bimbingan dan konseling mempunyai tujuan perubahan segala bentuk tingkah laku, emosi rasa maupun tindakan yang tentunya perubahan tersebut menjadi lebih baik sehingga mampu melahirkan potensi *ilahiyah*, agar mampu menjalankan tugas utama manusia yaitu sebagai *khilafah* dengan benar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Fajriyyah, 2021) menyatakan bahwa tujuan penegakan disiplin di Pesantren Nurulhuda tidak terlepas dari tujuan yang telah dibuat bersama dengan kiai dan guru-guru pesantren, yaitu pengorganisasian berbasis kearifan pesantren. Di mana kiai menjadi setral dalam segala aspek. Kiai menentukan SDM para guru yang dipilih atas restu kiai, kemudian pemilihan ketua organisasi santri dipilih secara langsung oleh santri (demokratis) namun tetap terpimpin. Di sini pendidikan toleransi diimplementasikan karena tidak ada diskriminasi perbedaan sosial santri. Semua sama di hadapan hukum dan peraturan pesantren. Maksudnya kiai tetap memberi restu terhadap formatur terpilih. Demikian pula tentang pemilihan ketua pengurus lainnya berjalan di

bawah restu kiai. Maka dalam pengorganisasian, kiai menjadi tokoh penting dan posisinya sangat menentukan (Fajriyyah, 2021).

Zanullah dalam Fajryah menyatakan bahwa Kiai sebagai pengarah, memberikan pengarahan dan motivasi dalam aktivitas dan kegiatan pesantren, sebelum kegiatan berlangsung, kiai memberikan arahan dan motivasi untuk melakukan kegiatan, sehingga kegiatan pesantren yang akan dilakukan diharapkan berjalan secara sempurna (Fajriyyah, 2021).

Keanekaragaman santri baik secara sosial dan budaya membuat pengarahan kiai tentang hidup rukun dan toleran menjadi sangat penting. Di sini diperlukan komunikasi kepemimpinan kiai yang menentukan keluwesan dan kebijaksanaan sehingga menghasilkan kehidupan santri yang baik dan harmonis. Kiai sebagai pengarah mengucapkan komunikasi yang baik. Kesuksesan sebuah organisasi ditentukan sepenuhnya oleh gaya komunikasi kiai yang lentur dan toleran sehingga gaya seperti itu dapat menghancurkan sekat ketidaknyamanan di bawahnya.

2. Pelaksana Bimbingan dan konseling di Pesantren Nurulhuda Pakandangan

Di Pesantren Nurul huda selain Kyai sebagai pembimbing, keberadaan para guru/*ustad* tidak dapat dipungkiri besar perannya membantu Kyai dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada santri. Dalam pandangan (Rahman, 2019) bahwa untuk menegakkan disiplin dan peraturan pesantren, *ustad* atau *muallim* harus mampu menjadi teladan, contoh atau, pengawas, dan juga pembimbing seluruh sikap dan tindakan yang dilakukan oleh santri (peserta didik). Maka di pesantren Nurulhuda Pakandangan guru khususnya (*waliyyul fashl*) atau wali kelas yang juga guru mempunyai peran penting dalam pelaksanaan pendidikan anak didiknya.

Wali kelas memiliki peran yang penting dalam memberikan bimbingan dan konseling karena di pesantren Nurul Huda Pakandangan Wali kelas menjadi pengganti orangtua santri. Wali kelas sosok manusia yang paling dekat dengan santri. Mereka yang mengurus semua kebutuhan santri, bahkan sampai urusan ekonomi santri diurus oleh wali kelas. Wali kelas memiliki waktu paling banyak dengan santri baik di kelas maupun di luar kelas. Mereka juga menjadi motivator santri dalam disiplin dan juga dalam pembelajaran santri.

Selain wali kelas, ada juga pelaksana bimbingan dan konseling santri yaitu para guru di kelas yang juga tinggal bersama santri di lingkungan pesantren. Pengurus organisasi

santri, di Nurul Huda disebut dengan OSDA yaitu organisasi santri Nurul Huda yang di dalamnya terdapat santri senior yang mengurus disiplin para santri di bawah para guru. Di bawah pengurus OSDA ada juga yang disebut dengan *Rois Hujrah* (ketua kamar) yang juga berperan sebagai pembimbing dan konselor para santri di tingkat kamar atau asrama. (Mustar, wawancara 17 Agustus 2021).

Kemudian bimbingan dan konseling juga dilakukan oleh coordinator gerakan pramuka. Organisasi kepramukaan di pesantren Nurul Huda disebut dengan coordinator gerakan pramuka santri yang seminggu sekali melakukan kegiatan. Koordinator gerakan pramuka memiliki peran penting dalam pendidikan kedisiplinan santri. Santri wajib hukumnya mengikuti kegiatan seminggu sekali ini (Suhaimi, 17 Agustus, 2021).

3. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling di Pesantren Nurul Huda dalam menangani pelanggaran

Langkah-langkah yang diambil dalam menangani pelanggaran disiplin adalah dengan cara yang biasa dilakukan sebagaimana mestinya. Namun di pesantren Nurul Huda dilakukan beberapa langkah yang kongkrit sebab masalah disiplinan dan ketaatakan mematuhi adalah bagian penting dalam menentukan kemajuan satuan pendidikan (Rahman, 2020). Maka pesantren Nurul Huda menempatkan kedisiplinan pada tingkat yang paling tinggi dalam pendidikan santri.

Maka layanan bimbingan dan konseling di pesantren ini juga memiliki sasaran pada layanan orientasi, informasi, konseling individual, bimbingan kelompok, konseling kelompok (Fiana, 2013) yang secara berkesinambungan dilakukan di pesantren dengan kultur dan model pendidikan pesantren.

Layanan konseling tersebut dilaksanakan oleh Kyai dan para pembantunya di bawahnya dengan beberapa langkah yang diambil oleh pesantren, sehingga penanganan bimbingan dan konseling terhadap pelanggar disiplin selalu mengikuti kultur dan gaya pesantren. Yang khas dari pesantren ini adalah bagaimana layanan BK individual lebih diutamakan, meskipun teguran demonstratif ini tidak harus sama sekali dihapus dari pesantren, namun teguran itu lebih banyak melalui *personal approach*, lebih-lebih jika ini dilakukan oleh anggota Majlis Kiai kepada seorang manajer yang sudah jelas dia adalah santri dan anak didiknya langsung, tentu nuansanya akan dirasakan lebih "sejuk" dan penuh "sentuhan barokah". (Rahman, 2019)

Wali kelas memiliki laporan kedisiplinan anak, karena wali kelas dapat melakukan langkah preventif, maka wali kelas secara hubungan dekat dengan santri melakukan

langkah ini sebelum ditangani oleh Kyai. Pelanggaran disiplin yang dilakukan santri di asrama ditagani oleh ketua rayon, dimana ketua rayon juga dapat melaporkan kepada wali kelas. Begitu juga OSDA dan coordinator dapat melaporkan penggaran santri kepada wali kelas. Wali kelas menjadi konselor santri paling berperan di pesantren, jika ada permasalahan yang relative besar maka wali kelas dapat melaporkan kepada Kyai.

a. Langkah Preventif

Langkah preventif yang dilakukan oleh pelaksana BK di pesantren Nurul huda adalah dengan menanamkan kesadaran santri terhadap pentingnya menjaga kepatuhan terhadap disiplin pesantren. Untuk hal ini Kyai setiap tahunnya melakukan pemahaman santri tentang system pendidikan pesantren yang disebut dengan kegiatan kulyah kepondok pesantrenan (KKPN). KKPN wajib diikuti oleh semua santri dan para guru. Kegiatan ini berlangsung relatif lama (sampai 2 bulan) karena Kyai menyampaikan secara detail tentang system pendidikan pesantren.

Materi BK yang disampaikan Kyai terkait dengan bagaimana seharusnya santri hidup di pesantren, peraturan pesantren, materi ajar di pesantren dan pola komunikasi santri dengan para guru juga terkait dengan permasalahan pelanggaran berat yang harus ditinggalkan oleh santri. Kyai di awal tahun pelajaran baru menyampaikan materi BK tersebut sehingga para santri muncul kesadaran akan pentingnya hidup dengan kepatuhan kepada guru dan Kyai.

Untuk mencegah terjadinya pelanggaran di Pesantren Nurul huda diberlakukan langkah konseling. Hal demikian dilakukan oleh wali kelas dengan cara sebagai berikut:

- 1) Memahami gejala-gejala awal mengenai santri yang merupakan anak didiknya, setelah mengetahui gejala awal santri,
- 2) melaporkan kepada kepala sekolah tidak lebih dari 6 jam dari gejala yang nampak
- 3) Setelah itu kepala sekolah memanggil santri terkait untuk mengetahui masalah yang sebenarnya dengan melibatkan wali kelas
- 4) setelah itu baru kepala sekolah mengidentifikasi masalah untuk menemukan jalann keluar kalau perlu bisa minta tolong ke Mudir ‘aam dan kalau perlu ke Pimpinan dan pengasuh.
- 5) Namun jika usaha tersebut tidak berhasil baru akan dipanggil walinya

b. Langkah Kuratif / Represif

Setelah diketahui jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh santri pelaksana BK membuat tingkat pelanggaran santri apakah sudah tergolong berat atau masih bias ditolerir (dimaafkan) pelaksana BK terutama wali kelas lalu mendiskusikan dengan Kyai bagaimana petunjuk Kyai terhadap pelanggaran yang dilakukan santri.

Sosialisasi tindangan represif dilakukan kepada santri yang melakukan pelanggaran berat atau sudah melakukan pelanggaran berkali-kali, sosialisasi represif artinya pola pemberian sangsi dan hukuman yang baik dan cocok bagi pelaku pelanggaran (Gaza, 2012) dalam Mulyono (2020). Sehingga santri dalam pola ini dapat menyadari kesalahannya dan berhenti melanggar.

Sosialisasi represif ini dilakukan oleh wali kelas, OSDA dan kadang dilakukan oleh ketua asrama. Bila tergolong berat dan melakukan pelanggaran yang khusus maka ditangani langsung oleh Kyai. Kyai biasanya menyampaikan nasehat yang dikemas dalam bentuk surat pernyataan serta melakukan apel (jika pelanggaran berat) dengan mengumpulkan seluruh santri, sehingga santri lainnya menyadari dan mawas diri akan pentingnya disiplin.

Biasanya pelanggaran berat yang langsung ditangani Kyai mencakup pacaran, pencurian, tindakan melanggar syariat, dan melawan ustad. Jenis pelanggaran tersebut diputuskan oleh Kyai tindakannya dan bahkan tak jarang Kyai mengembalikan santri tersebut kepada orangtuanya (*drop out*).

SIMPULAN DAN SARAN

Kultur BK di pesantren dilakukan dengan cara-cara pesantren sendiri yaitu berpusat kepada Kyai dan para pembantunya yaitu para guru dan pengurus harian pesantren yaitu organisasi santri, sementara wali kelas memiliki andil yang besar dalam langkah preventif dan represif dimana sosialisasi represif lebih diutamakan dilaksanakan secara individualistik dari pada demonstratif. Langkah demonstratif diperlukan pada pelanggaran tertentu yang diperlukan kesadaran santri secara umum sehingga mereka menyadari pentinnya menjaga disiplin. Sosialisasi represif juga bisa dilakukan oleh wali kelas bahkan oleh pengurus organisasi santri dalam pelanggaran yang ringan namun sering dilakukan. Namun semua tindakan tersebut harus dilaporkan kepada Kyai.

DAFTAR RUJUKAN

- Davies, C. (1989). *..Goffman's concepts of the total institution: Criticisms and revisions (Human studies* (Vol. 12, Issue 1/2).
- Fajriyyah. (2021). *Kyai dan pendidikan toleransi di pesantren (Intelektual: Jurnal pendidikan dan studi keislaman* (Vol. 11, Issue 2).
- Fiana, F. J. (2013). *Disiplin siswa di sekolah dan implikasinya dan pelayanan bimbingan dan konseling (Konselor: Jurnal Ilmiyah konseling* (Vol. 2, Issue 23).
- Gaza, M. (2012). *Bijak menghukum siswa*. AR-Ruzz media.
- Ikhsan, R., & et, al. (2019). *Solidaritas Sosial di Kalangan Laki-laki Feminin: Studi Kasus pada Komunitas A+ Organizer (SAWWA: Jurnal Studi Gender* (Vol. 14, Issue 2, pp. 225–240).
- Rahman, M. (2020). *Eksplorasi nilai-nilai kesetaraan dalam pendidikan pesantren muadalah (Jurnal pendidikan agama islam/journal of Islamic education studies* (Vol. 8, Issue 1).
- Rahman, M. (2019). Tradisi Nyabis sebagai symbol Ethict of care Kyai (. *Jurnal Proceedings of Annual Conference for Muslims Scholar*, 392.
- Soedijati. (1995). *Solidaritas dan masalah sosial kelompok waria*(Bandung: UPPm. STIE Bandung.
- Sutopo. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Visi Press Media.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah berbasis integrasi*. Raja Grafindo persada.